

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Strategi

##### 1. Definisi Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup>Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*stragos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderaan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.<sup>2</sup>

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikatkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 5

<sup>2</sup>W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal 1

- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awa sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>3</sup>

Strategi merupakan usaha untuk memperolehkesuksesan dankeberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatanyang didesaian untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup>

## 2. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri, strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai type atau desain.

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Bandung: Pustaka Setia,1997) hal 12

<sup>4</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Dipdiknas,2008). Hal 4.

Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.<sup>5</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.<sup>6</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*Teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.<sup>7</sup>

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

---

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 177

<sup>6</sup>Kardi S. Dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres Ikip Surabaya, 1999), 3

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 177

Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “heuristikien (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai.<sup>8</sup>

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristikini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry).<sup>9</sup> Adapun yang dimaksud dalam sub-strategi itu adalah:

#### 1. Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.<sup>10</sup> Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

#### 2. Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berfikir secara kritis

---

<sup>8</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,1999),hal 173

<sup>9</sup>Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung:Remaja Rosdakarya,1997),hal 28

<sup>10</sup>Suryo subroto, *Proses Belajar Di Sekolah*,(Jakarta:Rineka Cipta,1997),hal 193

dan analitis.<sup>11</sup> metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. Model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan ketrampilan intelektual, berfikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.<sup>12</sup>

### c. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.<sup>13</sup> Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang dilakukan kemudian.

---

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2006),hal 195

<sup>12</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*,173

<sup>13</sup>Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2012), hal 384-386

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berfikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berfikir kearah kesimpulan-kesimpulanyang definitif.<sup>14</sup>

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

#### 1) Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

#### 2) Pendekatan (*approach*)

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak suatu atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*). Dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau

---

<sup>14</sup>Suprijono, *Cooperative Learning dan aplikasi Paikem* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar . 2010) ,hal 115

pembelajaran ekspositori. Sedang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

### 3) Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

### 4) Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik

yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik atau setiap gurumemiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.<sup>15</sup>

### **3. Kajian Tentang Hambatan-hambatan yang Dialami Guru dalam Pembelajaran di Kelas**

Hambatan dalam KBBI adalah halangan. Halangan merupakan suatu hal yang membuat proses yang sedang dijalani menjadi tidak lancar sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang semula sudah ditentukan. Guru dan siswa merupakan pelaku dari pembelajaran sehingga hambatan pelajaran dapat disebabkan oleh guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono bahwa hambatan dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan karena faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) dan hambatan faktor ekstern (faktor dari luar siswa).

Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa hambatan karena faktor intern merupakan hambatan yang datang dari dalam diri siswa, diantaranya hambatan tersebut adalah<sup>16</sup>:

- a) Sikap terhadap belajar.
- b) Motivasi belajar.
- c) Konsentrasi belajar.
- d) Mengolah bahan ajar.
- e) Menyimpan perolehan bahan ajar.
- f) Menggali hasil belajar yang tersimpan.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal,4

<sup>16</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Rineka Cipta,2006) hal.247-

- g) Kemampuan untuk hasil belajar.
- h) Rasa percaya diri.
- i) Intelegensi dan keberhasilan belajar.
- j) Kebiasaan belajar.
- k) Cita-cita siswa.

Hambatan faktor ekstern, antara lain:

- a) Guru sebagai pembina siswa belajar
- b) Sarana dan prasarana pembelajaran.
- c) Kebijakan penilaian.
- d) Lingkungan sosial siswa di sekolah.
- e) Kurikulum sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu hambatan intern dan hambatan ekstern. Hambatan intern merupakan hambatan yang bersala dari dalam diri siswa, kemampuan dasar siswa dan bagaimana siswa memandang dirinya serta memutuskan tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Hambatan ekstern merupakan hambatan yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari lingkungan baik masyarakat, teman sebaya, ataupun guru dan kebijakan yang berlaku termasuk prasarana dan sarana serta kurikulum yang dipakai.

## B. Tinjauan Mengenai Guru

### 1. Pengertian Guru

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Sederhananya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>17</sup>

Menurut Zakiyah Darajat guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.<sup>18</sup> Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Muhammad Nurdin dalam buku *Kiat Menjadi Guru Profesional* Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Muh. Hitam Salim dan Syamsul Kurniawan*, mendefinisikan seorang guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak

---

<sup>17</sup>Akhyak, *Profil pendidikan Sukses*,(Surabaya:Elkaf,2005), hal 1

<sup>18</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,2006), hal. 39

<sup>19</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*,( Jogjakarta: ar-Ruzz Media,2008), hal 127

didik. Dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>20</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan<sup>21</sup>.

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya.

---

<sup>20</sup>Haitam Salim dan Syamsul Kuniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal 44

<sup>21</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011), hal 8

Tetapi dengan seluruhnya kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam lembaga pendidikan tersebut, ia bukan hanya belajar ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan diajarkan, ilmu dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai guru. Kepribadian dia sebagai guru, sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.<sup>22</sup>

Guru juga dapat dikatakan sebagai tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 251-252

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 223

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga sebagai pengganti seorang ibu saat berada di sekolah. Guru juga merupakan satu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas seorang guru, maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesi agar dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

## 2. Syarat- syarat Guru

Tugas guru di masa itu sangatlah berat. Karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa “kehadiran” guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai- nilai hidup.<sup>24</sup>

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rokhani

---

<sup>24</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur ;lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>25</sup>

Menurut Departemen Agama RI pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi seorang pendidik atau guru harus memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegratif.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadab sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>26</sup>

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang profesional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan. Secara umum syarat guru sebagai pendidik adalah:

- a. Sehat jasmani dan rohani.

---

<sup>25</sup>UU. RI No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 29

<sup>26</sup>Departement Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Pendidikan*, ( Jakarta : t.p. ,2005), hal.66

- b. Taqwa kepada Alloh SWT.
- c. Berilmu pengetahuan yang baik.
- d. Berlaku adil.
- e. Berwibawa.
- f. Ikhlas.
- g. Mempunyai tujuan yang rabbani.
- h. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
- i. Menguasai bidang yang ditekuni.<sup>27</sup>

Dari syarat-syarat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi. Syarat-syarat tersebut harus dimiliki seorang pendidik guna melancarkan proses belajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal.

### **C. Tugas dan Peran Guru**

#### **a. Tugas Guru**

Sebagaimana pendapat Moh. Uzer Usman, yang dikutip oleh Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses*, menjelaskan bahwa guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas, yakni:

- 1). Tugas dalam bidang profesi

---

<sup>27</sup>Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: PT Pustaka Baru Press, 2016), hal 25-27

Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

2). Tugas dalam bidang kemanusiaan

Tugas dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para murid atau siswanya. Pelajaran apapun hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam menampilkannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya.

3). Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa dalam masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 9

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas seperti pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan yang dimiliki.<sup>29</sup> Karena itu guru mempunyai banyak wewenang dalam berjalannya proses pembelajaran, karena pada saat didalam kelas guru yang mengambil andil pada setiap keputusan.

Beberapa tugas guru yang diambil dari istilah agama yang ditulis dalam bukunya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Tugas sebagai ustadz yaitu orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya, sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.
2. Tugas mualim orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuannya. *Internalisasi* serta *amaliah (Implementasi)*.

---

<sup>29</sup>Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal 63

3. Tugas sebagai murabby orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.
4. Tugas sebagai Mursyid orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultasi bagi peserta didik.
5. Tugas sebagai Mudarris orang yang mempunyai kepekaan intelektual dan informasi, serta mempengaruhi pengetahuan dan keahiannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. Tugas sebagai Muaddib orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>30</sup>

#### **b. Peran Guru**

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan. Adapun peran dari guru antara lain adalah: guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, edukator dan instruktur, inovator, motivator, guru sebagai pekerja

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, hal 50

sosial, ilmuwan, guru sebagai orang tua dan teladan, pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin<sup>31</sup>

Selain dari penjelasan terkait peran guru diatas, peran guru mempunyai banyak ragam dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young Manan, serta Yelon dan Weistein dapat di identifikasikan sedikitnya 19 peran guru yakni:

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pelatih
4. Guru sebagai pembimbing
5. Guru sebagai penasehat
6. Guru sebagai pembaharu (innovator)
7. Guru sebagai model dan teladan
8. Guru sebagai pribadi
9. Guru sebagai peneliti
10. Guru sebagai pendorong kreatifitas
11. Guru sebagai pembangkit pandangan
12. Guru sebagai pekerja rutin
13. Guru sebagai pemindah kemah
14. Guru sebagai pembawa cerita
15. Guru sebagai actor
16. Guru sebagai emansipator
17. Guru sebagai evaluator

---

<sup>31</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*,(Surabaya:Elkaf,20005), hal. 11-19

18. Guru sebagai pengawet

19. Guru sebagai kulminator<sup>32</sup>

#### **D. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar Membaca**

##### **1. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca**

Kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.<sup>33</sup> Menurut Mercer ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama dan suara meninggi, atau menggigit bibir.<sup>34</sup> Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.<sup>35</sup>

Setiap siswa pada hakekatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Adapun Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini terkadang semangatnya tinggi, tetapi

---

<sup>32</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 37

<sup>33</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 204

<sup>34</sup>*Ibid.*, 204

<sup>35</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan penanggulangannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2013),hal.

terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.<sup>36</sup> Demikianlah realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”.

Kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai sesuatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat<sup>37</sup>. Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk mengatasinya<sup>38</sup>. Kesulitan belajar membaca sering disebut (dyslexia). Perkataan disleksia berasal dari Yunani yang artinya “kesulitan membaca”.<sup>39</sup> Kesulitan membaca (disleksia), bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi atau bawah rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya. Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki gangguan seperti ini.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

<sup>37</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan belajar perspektif, Asesment, Dan penanggulangannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia.2013),hal 67

<sup>38</sup>Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan dan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta : Nuha Litera,2010), hal 6

<sup>39</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2003), hal 204

<sup>40</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta:Javalitera,2011), hal

## 2. Macam-macam Klasifikasi Kesulitan Membaca (*Disleksia*)

Macam-macam klasifikasi disleksia ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut<sup>41</sup>:

### a. Disleksia Diseidetic atau Visual

Disleksia jenis ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak di bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Sebagai contohnya, anak kesulitan membaca atau menulis huruf yang berbentuk mirip sehingga anak sering terbalik. Huruf M dan W, u dan n, dan sebagainya.

### b. Disleksia Verbal atau Linguistik

Sering dijumpai dan setengahnya dilatar belakangi disfasia pada masa sekolah, ini disebut disleksia verbal atau linguistik yang ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak sulit dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.

### c. Disleksia Auditoris

Terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual-auditif, sehingga membaca terganggu atau lambat. Dalam hal ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.

Bentuk-bentuk kesulitan membaca anak disleksia antara lain:

#### a) Menambahkan huruf dalam suku kata (*addition*).

Misalnya: batu menjadi baltu

buku menjadi bukuku

tulis menjadi menulis

---

<sup>41</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*,(Jogjakarta: Javalitera,2011),hal 55-56

- b) Menghilangkan huruf dalam suku kata (*omission*).

Misalnya: baskom menjadi bakom

kamar menjadi kama

tenaga menjadi tega

- c) Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (*inversion*).

Misalnya: duduk menjadi bubuk

lupa menjadi palu

- d) Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik atas bawah (*reversall*).

Misalnya: mama menjadi wawa

nana menjadi uaua

2 menjadi 5

6 menjadi 9

- e) Mengganti huruf atau angka (*subtitusi*).

Misalnya: mana menjadi mama

lupa menjadi luga

3 menjadi 8

Selain mempunyai kekurangan kesulitan dalam membaca, seseorang yang mengalami gangguan belajar membaca terkadang mempunyai kelebihan. Seperti dalam bidang musik, seni grafis, dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Anak-anak dengan disleksia menggunakan cara berfikir melalui gambar, tidak dengan huruf, angka, simbol, bahkan kalimat. Mereka juga baik dalam menghafal dan

mengingat informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.<sup>42</sup>

Hal yang perlu dilakukan orangtua dan guru untuk bisa membantu anak dengan gangguan disleksia adalah sebagai berikut:

## 2. Memahami Keadaan Anak

Sebagai orang tua ataupun guru sebaiknya anda tidak membandingkan anak-anak berkesulitan belajar dengan yang lain, hal ini dapat membuat anak tersebut juga orang tua sendiri menjadi stres. Jangan pula memberikan latihan atau tugas yang berat-berat, mulailah dari menulis yang singkat atau pendek saja.

## 3. Menulis Memakai Media Lain

Anak dengan disleksia bukan berarti tidak pandai. Mereka hanya tidak bisa menulis dengan baik dalam kertas ( buku ). Oleh karena itu, tidak ada salahnya mengganti dengan media lain seperti notebook, komputer, mesin ketik, dan sebagainya.

## 4. Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak

Sebagai orang tua maupun guru jangan pernah anda meyepelekan anak dengan kesulitan belajar. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan frustrasi. Ada baiknya anda memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan terus berusaha.

## 5. Melatih Anak untuk Terus Menulis dan Menulis

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal 55-57

Berilah anak latihan menulis secara berkala dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga akhirnya dapat menulis dengan baik. Anda bisa memberi tugas yang membuatnya menarik untuk melakukan. Untuk menghindari kejenuhan, anda bisa memintanya untuk membuat gambar di setiap paragraf dalam tulisannya.

Untuk merangsang otak anak dalam membaca dan mendekatkan pada kesenangan membaca hal-hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Bacakan dongeng sebelum tidur ataupun cerita di waktu senggang.
- Ajak anak ke toko buku.
- Ajarkan membaca, meski perlahan tapi pasti (walaupun hanya satu kalimat).
- Ciptakan suasana yang menyenangkan saat mengajar membaca.<sup>43</sup>

### **3. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca (*Disleksia*)**

Para ahli kesehatan jiwa menekankan bahwa hingga saat ini masih belum ada seorangpun yang mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar. Sebagian ahli mengemukakan bahwa gangguan belajar disebabkan oleh gangguan. Tetapi penelitian yang disokongoleh NIMH telah membantu kita untuk menyadari bahwa penyebab kesulitan belajar itu benar-benar kompleks dan luas. Bukti paling mutakhir

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal 57-58

memperlihatkan bahwa sebagian besar ketrelambatan belajar tidak hanya berkaitan dengan otak tertentu, tetapi kesulitan dalam menyalurkan berbagai informasi yang datang dari berbagai ilmu otak secara bersamaan.<sup>44</sup>

Beberapa penyebab disleksia antara lain:

4. Keturunan atau faktor genetik yang didahului disfasia.
5. Pengaruh hormonal prenatal seperti testosteron.
6. Gangguan migrasi neuron.
7. Kerusakan akibat hipoksi-iskemik saat perinatal di daerah parieto-temporo-oksipital.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik tidak teratur.
- b. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
- c. Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf B dengan D, P dengan Q, dan lain-lain.
- d. Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain.

---

<sup>44</sup>Derek Wood, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta:Katahati, 2007), hal. 32-

- e. Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.
- f. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya.
- g. Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- h. Sulit menyuarakan fonem ( satuan bunyi ) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
- i. Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
- j. Membaca satu kata dengan benar disatu halaman tapi salah dihalaman lainnya.
- k. Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapakan kata misal, “kucing duduk diatas kursi menjadi, kersi duduk diatas kucing”.
- l. Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan, jadi.
- m. Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.

#### **E. Tinjauan Mengenai Kelas Rendah**

Tingkatan kelas disekolah dasar dapat dibagi menjadi dua,yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri kelas satu,dua,dan tiga sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat,lima dan enam. Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah , yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anakusia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini

seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah, diantaranya: 1. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dibagi kehidupan sehari-hari, 2. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, 3. Mencapai kebebasan pribadi, 4. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan intitusi-intitusi soaial. Beberapa ketrampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun. Ketrampilan yang dicapai diantaranya, yaitu social help skills dan play skil. Social help skiils berguna untuk membantu orang lain dirumah,disekolah,dan ditempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja. Ketrampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan ketrampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan kelakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi denga teman sebaya,mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, play skiil terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik disekolah dan dimasyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun gunting.

Pertumbuhan fisik sebagai salah satu karakteristik perkembangan siswa kelas rendah biasanya telah mencapai kematangan. Anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan emosi, anak usia 6 – 8 tahun biasanya telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, serta mulai belajar tentang benar dan salah. Perkembangan kecerdasan siswa kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman ruang dan waktu.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan oleh peneliti guna mempermudah proses penulisan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Winarsih tahun 2013 di SD Negeri Jatiroto Wonosari terkait dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca menulis, dan berhitung menghasilkan sebuah penelitian bahwa upaya yang dilakukan guru guna mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung ada empat cara yaitu: menggunakan metode belajar yang bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, les tambahan yang diberikan kepada beberapa siswa, pemberian reward atau hadiah atas pekerjaan siswa. Dan dengan upaya-upaya ini guru sudah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada di sekolah.

Penelitian dengan topik beberapa kesulitan saat pembelajaran juga pernah dilakukan oleh Badriana tahun 2016 dengan judul strategi pendidik menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di MI Nasrul Haq Makassar. Penelitian ini menghasilkan empat strategi guru mengatasi kesulitan belajar yaitu: mengidentifikasi perubahan tingkah laku, memilih sistim belajar mengajar yang tepat, memilih dan menetapkan prosedur mengajar, menetapkan standar keberhasilan siswa. Dengan strategi ini beberapa guru di MI Nasrul Haq Makassar sudah mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya.

Penelitian terdahulu ketiga diambil dari penelitian Wiji Triutami dengan judul strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar aqidah akhlak di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat strategi yang digunakan guna mengatasi kesulitan belajar, yaitu: menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, kegiatan pembiasaan, bimbingan pembelajaran, pembelajaran remedial serta penataan ruang kelas. Dengan strategi ini guru-guru sudah mampu mengatasi kesulitan belajar aqidah akhlak di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

Penelitian selanjutnya diambil dari penelitian saudara Leny Masruroh dengan judul strategi guru mengatasi kesulitan belajar quran hadist di MI Roudlotul Ulum Jabalsari tahun 2017. Penelitian ini menghasilkan tiga strategi guru guna mengatasi kesulitan belajar, yaitu: menggunakan pendekatan metode tutor sebaya, menerapkan bimbingan antar teman dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

mengadakan ekstra kurikuler seperti tilawatil Quran. Strategi ini sudah mampu mengatasi beberapa kesulitan saat pembelajaran Quran hadist.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1**

No.	Judul Skripsi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1SD Negeri Jatirito, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon progo. Oleh winarsih tahun 2013	Upaya yang dilakukan guru kelas I untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yaitu: 1. Menggunakan metode belajar yang bervariasi. 2. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. 3. Les tambahan yang diberikan kepada beberapa siswa. 4. Pemberian reward atau hadiah atas pekerjaan siswa.	Sama-sama mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah	Pada skripsi Winarsih menambah fokus penelitian pada proses menulis dan berhitung.
2.	Strategi Pendidik MenghadapI Peserta didik yang Mengalami Kesulitan Belajar di Kelas III MI Nasrul Haq Makassar. Oleh Badriana tahun 2016.	Strategi guru menghadapi kesulitan belajar yaitu: 1. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. 2. Memilih sistim belajar mengajar yang tepat. 3. Memilih dan menetapkan prosedur mengajar. 4.	Sama-sama mengatasi kesulitan belajar pada kelas rendah.	Pada fokus penelitian Badriana mencari objek pada proses belajar, sedangkam pada penelitian saya terfokus pada proses belajar membaca saja.

		Menetapkan standar keberhasilan siswa.		
3.	Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek. Oleh Wiji Triutami tahun 2017.	Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar aqidah akhlak yaitu: 1. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. 2. Kegiatan pembiasaan. 3. Pemberian bimbingan belajar. 4. Pembelajaran remedial serta penataan ruang kelas agar peserta didik nyaman dalam belajar.	Sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada kelas rendah.	Pada penelitian ini fokus penelitian terfokus pada nilai mata pelajaran Akidah Akhlak
4.	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Quran Hadist MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Oleh Leny Masruroh tahun 2017.	Strategi guru dalam meningkatkan hafalan yaitu: 1. Menggunakan pendekatan metode tutor sebaya. 2. Menerapkan bimbingan antar teman dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. 3. mengadakan ekstra kurikuler seperti tilawatil Quran.	Sama-sama membahas strategi guru dan upaya guru.	Pada penelitian ini fokus pada kelas atas, dan fokus penelitian mengambil objek pada mata pelajaran Al- Quran Hadist.

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini.

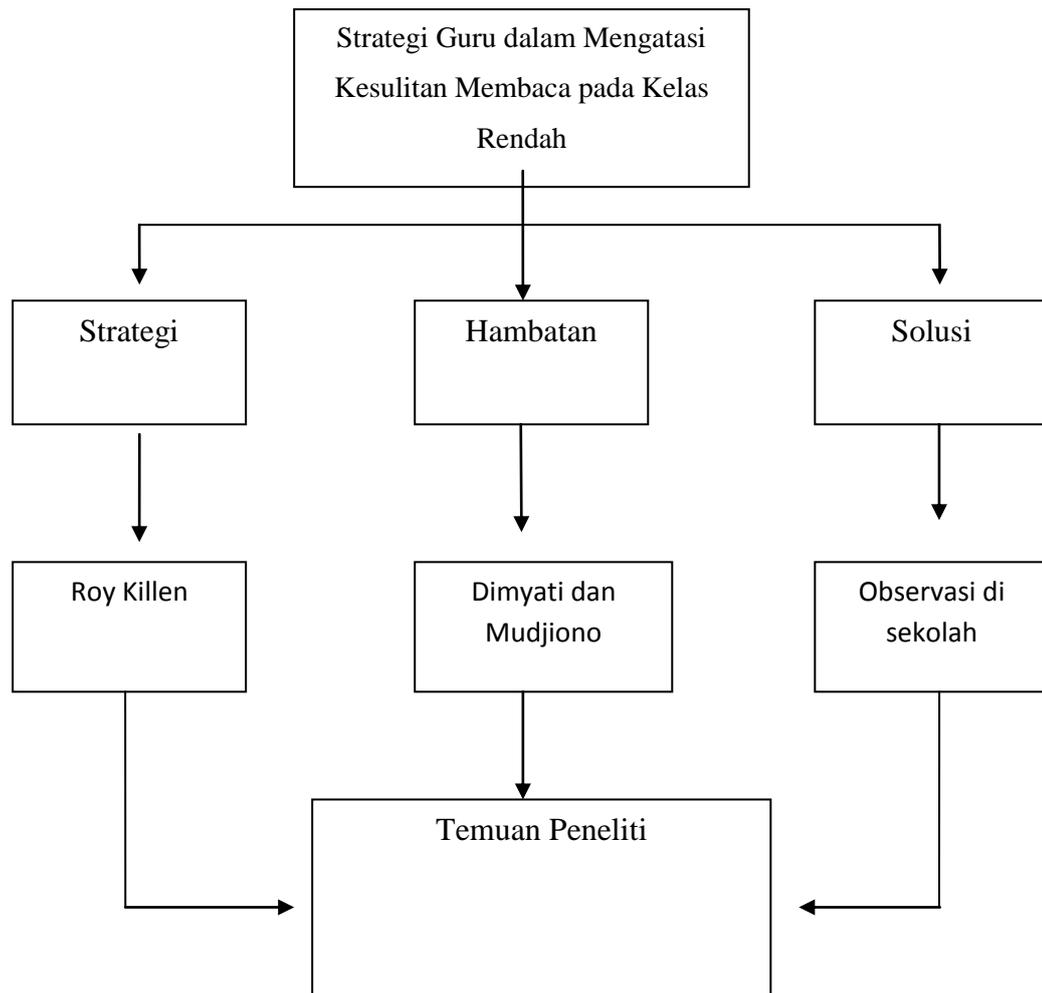
Dengan adanya penelitian terdahulu penulis sangat terbantu dalam langkah penulisan, metode dan sebagainya. Didalam penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan, persamaan, dan hasil yang berbeda disetiap judul skripsinya sehingga akan mempermudah penulis dalam penulisan skripsi yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Kelas Rendah di Sdn Nglutung 1 Sendang Tulungagung".

#### **G. Paradigma Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca anak pada kelas rendah sangat lah penting, karena mampu menunjang pemahaman pada pelajaran selanjutnya.

Pada penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

### SKEMA PARADIGMA PENELITIAN



Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi selanjutnya pembahasan hambatan dan di dukung oleh teori-teori dari Roy Killen dan Dimiyati, Mudjiono Serta diperkuat dengan observasi di sekolah.Selanjutnya Dipusatkan pada temuan peneliti tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah. Objek dari penelitian ini adalah dari peserta didik juga dibantu dengan metode wawancara dari guru juga objek yang lain guna merangkap informasi - informasi yang yang dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian.